

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Peneliti akan simpulan, implikasi, dan rekomendasi atas penelitian yang dilakukan dari penelitian mengenai Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian Manugal, berikut pemaparannya:

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pembahasan mengenai Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak Kiyu Meratus Berbasis Kearifan Lokal Pertanian *Manugal*, maka dapat disimpulkan kedalam beberapa poin berikut:

1. Suku Dayak Kiyu Meratus mereka menanam padi ditanah kering atau sering disebut dengan *manugal*, *manugal* adalah memberi lubang dilahan pertanian yang kering, menggunakan batang kayu berukuran sedang, yang ujungnya dibuat kering, sehingga dapat ditancapkan ke tanah, sebagai lahan untuk menabur benih padi. Lubang tersebut kemudian ditanami benih padi. Sistem *manugal* ini tidak merusak tanah ataupun hutan dan tradisi ini dapat melestarikan lingkungan hutan karena kearifan lokal *manugal* memperhatikan proses persiapan lahan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kesuburan tanah, jenis tanah, dan kesesuaian lokasi agar tidak merusak hutan. Persiapan lahan untuk proses *manugal* melalui tahapan-tahapan adat yang dilakukan oleh tokoh adat dan suku Dayak Kiyu Meratus. Dalam proses *manugal* juga menggunakan sistem pertanian gilir balik, selain untuk menjaga kesuburan lahan, hal ini juga bertujuan untuk melindungi *katuan adat* agar tidak dikelola menjadi lahan pertanian, sehingga tidak merusak hutan. Sistem pertanian gilir balik atau lading berpindah. Sistem gilir balik atau ladang berpindah yang dilakukan suku Dayak ini memiliki keunikan, mereka bukan hanya berpindah kemudian membuka lahan baru, akan tetapi setelah mereka membuka lahan baru dan menggarapnya sekitar 10-15 tahun, kemudian mereka akan kembali lagi ke lahan yang semula mereka sudah tinggal.

2. Tantangan Suku Dayak Kiyu Meratus dalam menjaga kelestarian hutan ditengah tengah perubahan sosial dan globalisasi sasai adalah: *Pertama*, Adanya perubahan cuaca atau musim, sehingga beberapa hauma sudah siap panen namun mereka mengalami kesulitan dalam mengeringkan padi pada karena hujan. *Kedua*, Ancaman hilangnya Kepemilikan Lahan. Suku Adat di Pegunungan Meratus, pada umumnya tidak memiliki sertifikat kepemilikan tanah. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka yang tidak memiliki legalitas tanah sehingga pemukiman berdasarkan warisan dari orang tua, dan lahan mereka bisa dieksploitasi. *Ketiga*, Perubahan Sosial dengan Masuknya perusahaan-perusahaan ke Pegunungan Meratus, ancaman tambang menjadi masalah yang sangat sulit untuk dihadapi oleh suku Dayak Kiyu Meratus. Hubungan pemerintah daerah dengan suku Dayak Kiyu Meratus tidak baik, hal ini karena pemerintah sering merendahkan mereka. Hal ini dapat dilihat ketika pemerintah memberikan izin HPH dan pengeksplotasian kepada para perusahaan tambang yang ingin memanfaatkan hutan di Pegunungan Meratus. Salah satu permasalahan yang muncul adalah peralihan fungsi hutan menjadi tambang batu bara dan perkebunan sawit. Proses penyelesaiannya, *pertama*, perubahan cuaca yang begitu ekstrem, membuat petani melakukan perubahan masa tanam dengan melihat pola hujan dua tahun sebelumnya. *Kedua*, dalam permasalahan hak kepemilikan Lahan mereka menolak PTSL dan menolak pembuatan SKT karena akan menghancurkan kearifan lokal dalam menjaga lahan hutan, oleh karena itu mereka meminta pemerintah mengakui hak komunal dan hutan adat secara administrasi sehingga tidak dieksploitasi. *Ketiga*, masuknya perusahaan asing harus dihadapi bersama baik semua suku yang ada di Pegunungan Meratus, termasuk suku Dayak Kiyu Meratus, Kepala adat, dan juga bantuan Pemerintah Daerah dan Pemerintah pusat dan adanya bantuan dari komunitas Adat seperti WALHI dan AMAN yang membantu masyarakat adat memperthankan hutannya. Hal ini diwujudkan dengan dikeluarkannya Perda no. 7 Tahun 2017 pasal 2 Tentang Rehabilitasi Lahan Kritis.

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

**PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
PERTANIAN MANUGAL**

Universitas Pendidikan Indonesia |Repository.upi.edu |perpustakaan.upi.edu

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi beberapa pihak sebagai berikut:

### 1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan implikasi untuk lebih menjaga Kawasan Pegunungan Meratus dari para pengusaha yang ingin mengexploitasi hutan yang digunakan untuk kepentingan pribadi perusahaan. Selain itu penelitian ini juga dapat berguna bagi dinas budaya dan pariwisata untuk mengeksplorasi kekayaan budaya lokal dalam sistem pertanian yang dapat dijadikan sebagai budaya khas Kalimantan Selatan hal ini dapat dilihat budaya, membagi lahan hutan menjadi dua bagian (katuan adat dan lahan hunian & pertanian), ritual Manugal sampai Aruh ganal yang menyimpan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan.

### 2. Bagi Masyarakat Adat

Berkontribusi agar terus mempertahankan kearifan lokal yang berguna untuk kebaikan masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun. Salah satunya agar terus berjuang mempertahankan keaslian budaya kepada generasi selanjutnya agar kearifan lokal tetap terjaga. Masyarakat adat juga dapat terus membangun kerja sama yang baik dan membangun rasa kepercayaan dengan pemerintah yang akan membantu menjaga tanah adat dengan tidak merusak kearifan lokal.

### 3. Bagi Pembelajaran Sosiologi

Dalam pembelajaran Sosiologi kearifan lokal *manugal* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sosiologi baik di tingkat SMA dan Perguruan Tinggi tentang kearifan lokal dan masyarakat adat, karena di dalam kearifan lokal *manugal* terdapat nilai-nilai yang dapat diajarkan di dalam pembelajaran tersebut dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, nilai- nilai yang terdapat dalam kearifan lokal manugal adalah:

1. Nilai *handep hapakat* (*gotong-royong*) adalah bentuk balas budi dari pemilik kegiatan *manugal* sebelumnya kepada orang-orang, masyarakat, tetangga yang sudah membantunya secara sukarela. Nilai *handep hapakat*, apabila diamati secara keseluruhan terutama pada keseluruhan kegiatan *manugal* akan didapati pesan untuk menjaga dan melestarikan adat-istiadat pada suku Dayak Kiyu Meratus. Sistem kekeluargaan dengan nilai *handep hapakat* (*gotong-royong*) bagi masyarakat adat di pedalaman begitu kuat dan kental. kearifan lokal budaya *manugal* mengajarkan kepada generasi muda bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari bantuan orang lain, saat ada yang sakit maka yang sigap membantu adalah orang terdekat yakni tetangga. Nilai *handep hapakat* (*gotong royong*) ini juga mengajarkan kepada manusia agar saling menolong dan bertanggung-jawab.
2. Nilai kesabaran, pada kegiatan *manugal*, masyarakat adat atau pemilik yang memiliki kegiatan *manugal* tidak dapat memastikan panen berhasil. Mereka hanya dapat berharap hasil panen tidak mengecewakan, kegiatan *manugal* adalah kegiatan tradisional dimana semua prosesnya adalah manual dan kegiatan ini cukup memakan biaya dan waktu dikarenakan pemilik kegiatan karena meminta bantuan orang lain untuk membantunya haruslah menyediakan makanan dan minuman. Nilai kesabaran ini mengajarkan bahwa setiap kesuksesan yang diraih tidak luput dari sebuah proses perjuangan yang membentuknya sehingga menjadi berkarakter. Proses merupakan rangkaian hukum alam yang memerlukan waktu tidak sedikit dalam kehidupan. Dari kegiatan *manugal* ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai keberhasilan ada harga yang harus dibayar dengan keringat dan waktu.
3. Nilai spiritual antara alam, manusia dan Tuhan, alam tidak dapat dipisahkan hubungannya dalam kehidupan manusia karena manusia tidak bisa hidup tanpa ada alam sedangkan alam bisa tanpa manusia. Nilai hubungan manusia dan Tuhan di lihat dari unsur campur tangan

dari pencipta kepada manusia, tanpa ada unsur campur tangan pencipta melewati bantuan alam kepada manusia maka apapun pekerjaan yang dilakukan oleh manusia ini tidak akan pernah berhasil. Alam adalah bukti kekuasaan pencipta karena itulah manusia harus belajar dan menjalin komunikasi yang kuat terhadap pencipta dengan tidak melebihi batasnya sebagai makhluk ciptaan.

Selain itu penelitian ini juga memberikan sumbangan dalam pembelajaran konflik, dimana dalam penelitian ini terdapat konflik karena perbedaan kepentingan antara masyarakat adat dan pengusaha, dan juga pemerintah dengan masyarakat adat, serta pemerintah dengan pengusaha, melalui adanya konflik ini, peserta didik dapat menganalisis faktor penyebab konflik, dan menemukan solusi atas konflik tersebut dengan menggunakan mediasi dan hasil penelitian ini dibukukan sehingga nilai-nilai di atas dapat sebagai pedoman dalam belajar Sosiologi dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan generasi penerus.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan gambaran secara umum tentang pelestarian lingkungan hutan dengan sistem pertanian yang masih menggunakan kearifan lokal, yang dapat dipercaya dapat melestarikan lingkungan hidup. Dan penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian lainnya meneliti kearifan lokal yang dapat melestarikan lingkungan dengan bentuk kearifan lokal di wilayah adat yang ada di Indonesia.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi pemerintah**

Untuk meningkatkan efisiensi perlindungan hutan di hutan adat pegunungan Meratus, maka pemerintah perlu melakukan:

- a. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan masyarakat adat khususnya masyarakat yang ada di pegunungan Kiyu Meratus, karena pegunungan tersebut merupakan sumber penghidupan bagi provinsi Kalimantan Selatan. Pemerintah harus lebih perhatian kepada kehidupan suku Dayak yang terdapat di pegunungan Meratus karena suku ini adalah suku yang hidup dan mendiami langsung hutan-hutan yang ada di pegunungan Meratus. Mereka juga bertanggungjawab membantu melestarikan alam dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu pemerintah perlu melindungi secara hukum adat yang diakui secara resmi dan memiliki daya ikat hukum yang lebih mengikat agar mampu menghadapi perubahan dari luar.
- b. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan peraturan-peraturan daerah yang sudah mereka pertimbangkan dan ciptakan, serta tetapkan untuk melindungi pegunungan meratus. Perda yang dikeluarkan pemerintah daerah sebaiknya perlu evaluasi, karena Perda yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Selain itu pemerintah daerah perlu membuat satu program khusus yang melindungi kelestarian kearifan lokal dan pelestarian lingkungan di Kawasan pegunungan Meratus
- c. Pemerintah sebaiknya lebih memantau perusahaan pertambangan yang beroperasi di pegunungan Meratus agar menerapkan prinsip peduli lingkungan dengan mengadakan penghijauan kembali hutan-hutan yang sudah digunakan, dan mengolah serta membuah limbah dengan sistem yang baik dan benar.

## **2. Bagi Pengusaha**

Bagi Pengusaha atau perusahaan yang telah diberikan izin atau HPT oleh pemerintah, sebaiknya bisa menerapkan sistem pertambangan yang ramah lingkungan, memperhatikan batas-batas hutan atau tanah-tanah

suku adat yang tinggal di pedalaman hutan agar tidak eksploitasi dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan tempat perusahaan tersebut menambang. Selain itu pengusaha juga tidak menciptakan kondisi yang tidak kondusif seperti mengurangi aksi yang tidak kondusif dalam pengelolaan perusahaannya baik dalam aksi sogok ataupun kecurangan lainnya yang dapat menciptakan degradasi moral generasi penerus masyarakat lokal.

### **3. Bagi Masyarakat Adat**

Masyarakat adat suku Kiyu Meratus dan masyarakat adat suku yang ada di Kawasan pegunungan Meratus harus lebih Bersatu khususnya dalam menghadapi tantangan masuknya arus globalisasi sehingga dapat mengubah kearifan lokal mereka dalam mengelola hutan, hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada generasi berikutnya tentang manfaat dari kearifan lokal pertanian, mulai dari manugal sampai kepada upacara *Aruh Ganal*, hal ini bisa diajarkan melalui praktik langsung atau memberikan Pendidikan melalui Pendidikan formal disekolah, karena sekolah-sekolah beberapa sudah mengajarkan dengan menggabungkan kearifan lokal dalam pembelajaran, serta menjalin kerjasama dengan penggiat lingkungan dan membangun kerjasama dan kepercayaan dengan pemerintah, agar pemerintah bisa membantu dalam membuat hukum yang sah dan daya ikatnya kuat sebagai bukti kepemilikan tanah agar tidak dieksploitasi.

### **4. Bagi Peneliti lain**

Bagi peneliti lain yang memiliki perhatian terhadap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup sebaiknya menindaklanjuti tentang Upaya-upaya masyarakat adat dalam menjaga kearifan lokal mereka dan memperjuangkan tanah adat mereka dengan administrasi yang resmi tanpa merusak hukum adat yang telah disepakati oleh

masyarakat adat. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian dengan varabel-variabel yang berbeda namun masih tetap dengan topik kearifan lokal demi menjaga kelestarian lingkungan, karena di Indonesia sendiri masih banyak wilayah adat yang memiliki kekayaan alam dan budaya lokal yang beragam namun memiliki tantangan dalam hal kepemilikan tanah dan eksploitasi tanah.

Intan Metrayani Sidauruk, 2022

*PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
PERTANIAN MANUGAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)